

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kehidupan manusia yang bermula dari kesederhanaan kini menjadi kehidupan yang bisa dikategorikan sangat modern. Di jaman yang semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang saat sekarang, segala sesuatu dapat diselesaikan dengan cara-cara yang praktis. Pada zaman modern saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Pentingnya untuk kita melek teknologi karena pada dasarnya teknologi ini diciptakan bukan hanya untuk kalangan muda-mudi saja, tetapi siapa pun bisa menggunakaninya. Dengan teknologi ini membuat semua kegiatan menjadi praktis.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi cara manusia berinteraksi, termasuk dalam membangun hubungan sosial dan seksual. Aplikasi media sosial dan kencan daring kini menyediakan fitur berbasis lokasi, seperti *People Nearby*, yang memungkinkan pengguna untuk menemukan dan berinteraksi dengan individu lain di sekitar mereka. Fitur ini, yang tersedia di berbagai platform seperti LINE dan Telegram, telah menjadi ruang baru bagi eksplorasi identitas dan relasi seksual di dunia maya. Di Indonesia, penggunaan aplikasi kencan daring oleh remaja menunjukkan tren yang signifikan. Sebuah studi oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) mengungkapkan bahwa 13,9% remaja menggunakan aplikasi kencan daring untuk mencari pasangan seksual. Motivasi ini mencerminkan pergeseran perilaku seksual remaja yang semakin dipengaruhi oleh interaksi digital.

keberadaan prostitusi, pelacuran, serta lokalisasi masih menjadi polemik yang kompleks dan memicu kontroversi di tengah masyarakat. Isu ini menimbulkan dinamika perdebatan yang cukup sengit antara kelompok yang pro dan kontra. Kelompok yang menentang secara tegas menyuarakan bahwa praktik prostitusi adalah tindakan yang tidak dapat diterima karena dianggap melanggar norma-norma agama, etika sosial, hukum negara, serta adat istiadat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Bagi mereka, prostitusi bukan hanya sekadar persoalan individu yang mencari penghidupan, melainkan merupakan bentuk penyimpangan sosial yang mencoreng martabat kemanusiaan dan mengancam struktur moral dalam masyarakat.

Lebih lanjut, mereka meyakini bahwa keberadaan prostitusi hanya akan membawa dampak negatif, baik dari segi sosial, budaya, maupun kesehatan. Misalnya, prostitusi sering dikaitkan dengan meningkatnya angka penyebaran penyakit menular seksual, kekerasan terhadap perempuan, perdagangan manusia, serta kerusakan tatanan keluarga. Selain itu, masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan lokalisasi kerap merasa resah dan tidak nyaman, karena aktivitas tersebut dianggap menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan moral anak-anak dan generasi muda. Banyak pula

yang berpendapat bahwa legalisasi atau pembiaran terhadap praktik prostitusi akan membuka celah bagi normalisasi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan kata lain, meskipun beberapa pihak mungkin melihat prostitusi sebagai ‘realitas sosial’ yang sulit dihapuskan, kelompok kontra tetap berpegang teguh pada prinsip bahwa segala bentuk penyimpangan moral harus diluruskan dan ditangani secara tegas demi menjaga keharmonisan dan ketertiban sosial.

Prostitution merupakan praktik yang senantiasa beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman. Bentuk dan modelnya mengalami diversifikasi, mulai dari praktik prostitusi di kawasan pelabuhan, perkebunan, pertambangan, hingga kawasan yang telah dilokalisasi secara khusus. Seiring waktu, prostitution juga mulai berintegrasi dengan berbagai fasilitas hiburan seperti tempat relaksasi, hotel, hingga kawasan hiburan skala besar (mega-entertainment). Selain itu, aktivitas prostitution juga kerap memanfaatkan ruang-ruang publik seperti makam, stasiun kereta api, tempat wisata, jalan raya, taman kota, hingga pusat perbelanjaan. Pekerja seks yang beroperasi di ruang-ruang publik ini cenderung berada dalam kondisi yang sangat rentan, baik terhadap kekerasan fisik, kejahatan seperti perampokan atau pembunuhan, penularan penyakit menular seksual, maupun keterlibatan dalam peredaran narkoba. Di antara berbagai bentuk prostitution tersebut, sistem lokalisasi masih menjadi bentuk yang paling dominan dan tersebar luas di Indonesia. Tercatat lebih dari 90 kawasan lokalisasi prostitution pernah ada di berbagai daerah, meskipun banyak di antaranya telah resmi ditutup, namun beberapa tetap menjalankan aktivitasnya secara tersembunyi. (Yuyung Abdi, 2019).

Meski secara fisik ditutup, penutupan ini tidak sepenuhnya menghapus praktik prostitution. Justru, hal ini memunculkan bentuk-bentuk baru prostitution yang lebih tersembunyi dan sulit diawasi. Salah satunya adalah pergeseran aktivitas prostitution dari ruang fisik menuju ranah digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial dan aplikasi berbasis lokasi seperti LINE dengan fitur *People Nearby*, membuka peluang baru bagi praktik prostitution daring. Pekerja seks dapat menawarkan jasanya secara anonim dan lebih aman dari pantauan langsung aparat, sementara konsumen dapat dengan mudah mencari layanan seksual melalui perangkat mereka. Transformasi ini menandai pergeseran wajah prostitution dari lokalisasi konvensional ke bentuk yang lebih cair dan tersebar melalui media digital.

Fitur *People Nearby* memungkinkan pengguna untuk menjalin komunikasi dengan individu yang berada dalam radius tertentu, membuka peluang untuk interaksi yang lebih intim. Namun, kemudahan ini juga membawa risiko, seperti pelecehan seksual virtual dan penyebaran konten intim tanpa izin. Penelitian oleh Jameela dan Listyani menunjukkan bahwa fitur ini dapat digunakan untuk melakukan kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui pesan teks, gambar, dan simbol yang bersifat seksual. Seksualitas merupakan aspek multidimensi dalam kehidupan manusia yang tidak hanya

berkaitan dengan kebutuhan biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial, budaya, dan media.

Seksualitas dibentuk dan dikendalikan oleh wacana sosial melalui kekuasaan dan pengetahuan. Di masyarakat modern, termasuk di Indonesia, seksualitas tidak lagi menjadi hal privat semata, melainkan muncul dalam ruang-ruang publik virtual melalui media sosial dan aplikasi digital. Masyarakat Indonesia yang dikenal konservatif dalam menyikapi isu seksualitas kini dihadapkan pada tantangan baru: keterbukaan dan anonimitas dalam media digital. Remaja dan dewasa muda kini lebih mudah mengakses dan mengeksplorasi seksualitas mereka melalui internet tanpa banyak pembatasan sosial langsung.

Pada tahun 2019 Polres Metro Jakarta Barat menangkap lima pemuda yang menjadi admin penyedia layanan prostitusi online. Kelima tersangka berperan sebagai admin grup penyedia jasa prostitusi online menggunakan aplikasi Line sejak Januari 2018. Mereka memilih menggunakan aplikasi Line agar tidak termonitor aparat kepolisian. "Menurut penjelasan dari tersangka Line sudah jarang digunakan oleh masyarakat dan mereka menganggap bahwa Line tidak dapat dilacak oleh aparat kepolisian." Selain itu masing-masing grup yang ada pada Line memiliki tugas yang berbeda-beda. da grup yang menyediakan fasilitas video call sex, phone sex, dan live show. Ada yang lebih parahnya lagi mereka juga menyediakan fasilitas live streaming hubungan seksual. Dan di dalam grup sebut juga diperkerjakan juga anak perempuan berusia 17 tahun dan anak tersebut masih pelajar SMA. Pelajar perempuan itu berperan sebagai talent fasilitas berhubungan seksual.



Gambar 1 Berita Press Conference

Sumber: Kompas.com

Interaksi seksual di dunia virtual bukan hanya dapat dilihat sebagai bentuk penyimpangan, melainkan juga sebagai gejala sosial baru yang perlu dipahami dari sisi pengalaman seseorang. Beberapa orang menganggap bahwa berinteraksi secara seksual melalui dunia virtual dapat menjadi sarana untuk berekspresi, mengeksplorasi identitas seksual, atau sekadar memenuhi kebutuhan emosional dan afeksi tanpa komitmen. Hal ini menunjukkan bahwa dunia virtual tidak hanya menjadi ruang tambahan dalam kehidupan manusia, melainkan telah menjadi bagian integral dari pengalaman sosial, termasuk pengalaman seksual. Dalam realitas sosial yang semakin digital ini, interaksi seksual tidak lagi terbatas pada hubungan fisik secara langsung.

Kehadiran ruang-ruang virtual seperti fitur People Nearby menawarkan medium baru di mana ekspresi seksual dapat terjadi melalui komunikasi berbasis teks, gambar, hingga video. Fenomena seperti *sexting*, percakapan erotis, pertukaran konten dewasa, hingga ajakan melakukan pertemuan seksual di dunia nyata, kini menjadi bagian dari dinamika relasi sosial virtual. Studi oleh Drouin et al. (2017) menunjukkan bahwa 88% dari responden dewasa muda di Amerika Serikat pernah melakukan sexting, dan 43% mengaku bahwa itu terjadi melalui aplikasi yang awalnya tidak ditujukan untuk keperluan seksual. Di Indonesia, pembahasan tentang fenomena ini masih minim, padahal DataReportal (2023) melaporkan bahwa 98% pengguna internet aktif di Indonesia menggunakan aplikasi chatting dan media sosial setiap hari, di mana LINE masih menjadi salah satu aplikasi dengan tingkat instalasi tinggi, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses komunikasi interpesonal yang terjadi pada fitur *people nearby*

1.3 Tujuan penelitian

Dari Rumusan Masalah ini maka tujuan dari Penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam Fenomena Komunikasi interpesonal yang terjadi pada fitur *people nearby* di aplikasi Line.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian akademis

Penelitian ini memperkaya literatur akademik terkait hubungan antara media sosial, seksualitas, dan perubahan pola interaksi sosial pada generasi digital. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di bidang studi komunikasi digital dan perilaku seksual remaja.

2. Manfaat penelitian praktis

Penelitian ini memberikan gambaran nyata bagi pihak kepolisian, lembaga pendidikan, dan penyedia platform digital untuk memahami dinamika prostitusi online berbasis aplikasi. Hasilnya diharapkan dapat digunakan dalam penyusunan kebijakan pengawasan dan edukasi digital yang lebih responsif terhadap kebutuhan Gen Z.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun proposal penelitian ini, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar ke masalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan karya ilmiah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang Penelitian Terdahulu, kerangka Konsep, Kerangka Pemikiran, serta teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, paradigma penelitian, sumber data, triangulasi data, serta jadwal dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Di dalamnya juga dibahas mengenai hubungan antara berbagai faktor dari data yang didapatkan terkait permasalahan penelitian. Masalah tersebut kemudian dianalisis dan diselesaikan menggunakan metode yang telah diajukan, serta hasil penyelesaiannya dibahas secara mendalam.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta Saran yang relevan dengan temuan penelitian.